

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER: STRATEGI DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI

Ayuk Suryaningsih, Aqila Hedinyanto Sanjaya

Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Corresponding Author:
Ayuk Suryaningsih

Abstract

Gender equality in globalization needs to be prioritized. Despite progress, challenges remain, especially in equal access and power. Globalization can deepen economic disparities and affect women's traditional roles. Information and communications technology (ICT) can be a tool for empowering women, but the digital divide remains an obstacle. The study of women's empowerment strategies in globalization is important for understanding challenges and developing inclusive policies. This research aims to analyze women's empowerment strategies in achieving gender equality in the era of globalization and identify challenges in their implementation. In this research, the method used is a qualitative method with document types. Qualitative methods are research approaches that aim to understand phenomena in depth through description, interpretation and analysis of their context. From the research, the results obtained are, Gender equality is important for equal access to development. Even though there are opportunities in science, technology, engineering and mathematics (STEM), challenges remain. Education is the key to reducing the gender gap in the technology sector. The government is trying through policies and programs. There are still challenges, including perception and digital literacy. With shared commitment, Indonesian women can play a bigger role in national development, especially in the era of industrial revolution 4.0.

Keywords: Gender, Globalization, Equality

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender telah menjadi perhatian utama dalam konteks globalisasi saat ini. Dalam dekade terakhir, upaya pemberdayaan perempuan telah menjadi fokus penting dalam agenda pembangunan di banyak negara. Namun, meskipun adanya kemajuan yang signifikan, tantangan-tantangan yang menghambat pencapaian kesetaraan gender masih tetap ada, terutama di tengah dinamika kompleks yang dihadapi dalam era globalisasi.

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan perempuan adalah pengakuan dan penghapusan disparitas dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Di era globalisasi, di mana arus informasi, teknologi, dan perdagangan semakin terintegrasi secara global, tantangan baru muncul dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Misalnya, proses globalisasi sering kali memperkuat struktur kekuasaan yang sudah ada, memperdalam kesenjangan ekonomi, dan menciptakan tekanan baru terhadap peran tradisional perempuan.

Selain itu, peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam globalisasi telah membawa manfaat dan tantangan tersendiri bagi pemberdayaan perempuan. Meskipun (TIK) dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, namun kesenjangan digital antara gender masih merupakan kendala yang signifikan.

Berdasarkan hal ini, studi tentang strategi pemberdayaan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender di era globalisasi menjadi sangat relevan. Pemahaman mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan serta strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut menjadi penting untuk membentuk kebijakan yang berkelanjutan.

Dengan begitu, penelitian ini tujuannya untuk melakukan analisis strategi pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender di era globalisasi, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang masih dihadapi dalam implementasi strategi tersebut. Maka dari itu, penelitian ini harapannya bisa memberi kontribusi untuk memperkuat basis pengetahuan untuk advokasi kebijakan yang lebih efektif dalam menciptakan dan menyebarluaskan kesetaraan gender di masa depan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang dipakai ialah metode kualitatif dengan jenis dokumen. Metode kualitatif ialah pendekatan penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena dengan mendalam lewat deskripsi, interpretasi, dan analisis konteksnya. Dalam konteks pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di era globalisasi, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam aspek kompleks yang terkait dengan pengalaman perempuan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam konteks yang realistis dan mendalam. (Bashrowi dan Suwandi, 2008)

Pemilihan jenis dokumen sebagai sumber data juga sesuai dengan fokus penelitian ini. Dokumen-dokumen yang relevan seperti laporan kebijakan, dokumen organisasi internasional, catatan pertemuan, artikel jurnal, dan literatur terkait lainnya dapat memberikan wawasan yang kaya terkait dengan isu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di era globalisasi. Analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan implikasi dari berbagai kebijakan, inisiatif, dan upaya yang dilakukan dalam konteks ini.

Landasan teori berperan penting sebagai kerangka acuan dalam penelitian kualitatif ini. Teori-teori yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, globalisasi, dan konsep-konsep terkait lainnya akan membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis data yang dikumpulkan. Dengan landasan teori yang kuat, peneliti dapat mengarahkan analisis mereka dengan lebih terfokus dan mendalam, serta memastikan bahwa temuan-temuan mereka terkait dengan realitas yang ada di lapangan.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dengan jenis dokumen dipilih karena sesuai dengan kompleksitas dan konteks dari topik penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terkait dengan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender di era globalisasi, sambil memperhatikan proses dan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menjadi kunci untuk memastikan bahwa kedua gender memiliki akses yang sama pada peluang serta sumber daya yang diperlukan untuk pembangunan. Kesetaraan ini menjadi salah satu tujuan yang seharusnya bisa tercapai pada rencana pembangunan nasional jangka menengah dan jangka panjang, termasuk dalam pencapaian Millenium Development Goals (MDGs). Dalam konteks revolusi industri keempat yang ditandai dengan pergeseran menuju ekonomi digital dan teknologi, sektor science, technology, engineering, dan mathematics (STEM) menawarkan potensi yang besar. Transformasi digital secara tidak langsung telah mempercepat dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang pekerjaan.

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan yang signifikan, seperti kehadiran kecerdasan buatan (artificial intelligence), super komputer, rekayasa genetika, dan inovasi teknologi lainnya, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi, industri, pemerintahan, dan

politik. Salah satu manifestasi dari revolusi ini adalah peningkatan akses informasi melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram. Revolusi Industri 4.0 seharusnya memberikan peluang yang besar bagi perempuan dalam berbagai peran di era digital ini. Namun, peluang ini juga diiringi oleh tantangan-tantangan tertentu. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran perempuan di era revolusi Industri 4.0, dengan menganalisis tantangan yang dihadapi serta peluang yang ada.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), telah memberikan dampak yang kompleks pada peran perempuan. Kemajuan ini memungkinkan akses, penyebaran, dan presentasi informasi secara cepat dan akurat. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memberikan manfaat positif seperti mempermudah komunikasi, meningkatkan akses informasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan efisiensi tenaga kerja.

Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi, mengingat peran strategis yang dimiliki sebagai ibu rumah tangga dan anggota masyarakat. Penguasaan (TIK) akan memberikan peluang yang lebih luas untuk kemajuan dan peningkatan kualitas hidup perempuan. Pemberdayaan perempuan dalam hal ini menjadi sangat penting, dan pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

Kesetaraan akses dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi antara perempuan dan laki-laki telah menjadi isu global yang diperhatikan secara luas. Isu gender dan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi perhatian sejak Deklarasi Beijing 1995, yang dihasilkan dari Konferensi Keempat tentang Perempuan. Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) juga menekankan pentingnya peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pemberdayaan perempuan. (Gaib, H., 2017)

Meskipun kesetaraan gender telah menjadi sorotan dalam memajukan peran perempuan dalam pembangunan, masih ada kesenjangan yang signifikan dalam akses dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi antara perempuan dan laki-laki. Menurut data dari International Telecommunication Union (ITU), persentase pengguna teknologi informasi dan komunikasi di kalangan perempuan masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Faktor-faktor yang menghambat perempuan di negara berkembang dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi termasuk pendidikan, tingkat melek huruf, bahasa, waktu, biaya, norma sosial, dan budaya. (Gaib, H., 2017).

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, "Penetrasi internet tertinggi terjadi pada kelompok mahasiswa (89,70%) dan pelajar (69,70%), menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempersempit kesenjangan gender dalam akses teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, pemerataan pendidikan sangat penting bagi perempuan, dan kebijakan wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah memberikan peluang bagi perempuan untuk memperkuat diri dan mengambil peran yang strategis dalam pembangunan bangsa". (Gaib, H., 2017)

Semangat kesetaraan gender saat ini telah mendorong minat perempuan untuk memperoleh gelar terkait industri sains, teknologi, teknik, dan matematika. Ini merupakan perkembangan positif yang membuka peluang bagi perempuan untuk mengambil posisi strategis dalam pembangunan bangsa. (Wibowo, 2012)

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran sentral, pemahaman dan penguasaan teknologi menjadi semakin penting bagi perempuan agar mereka tidak tertinggal dalam era digital ini.

Peran strategis perempuan dalam pembangunan bangsa tidak boleh diabaikan. (Hubeis, 2010) mencatat bahwa "perempuan memiliki peran strategis sebagai pekerja rumah tangga, pekerja transisi dalam usaha keluarga, dan perempuan karier di luar rumah tangga. Potensi besar

yang dimiliki perempuan merupakan aset yang penting bagi kemajuan bangsa. Mendidik generasi penerus bangsa menjadi tanggung jawab utama perempuan, yang menuntut wawasan dan pengalaman luas di bidang teknologi informasi dan komunikasi agar peran tersebut dapat dilaksanakan secara optimal". (Hubeis, 2010)

Perempuan di era digital harus mampu berperan lebih dari sekadar ibu rumah tangga. Mereka harus memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam usaha keluarga dan dunia karier. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan rumah tangga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan modernitas, serta dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik anak-anak dan mengelola rumah tangga secara lebih efektif. Di bidang sosial, teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi alat penting dalam pemberdayaan ekonomi, terutama dengan adanya peluang ekonomi online.(Hubeis, 2010)

Akses informasi dalam era digital juga menjadi penting bagi perempuan. Aktivitas seperti menulis blog oleh perempuan, seperti yang dilakukan oleh para finalis Srikandi Blogger 2015, telah membantu mengurangi keterbatasan akses media digital bagi perempuan. Partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini tidak hanya menuntut kesetaraan hak, tetapi juga menuntut pengakuan fungsinya dalam pembangunan masyarakat. (Hubeis, 2010)

Pendidikan dalam keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Peran domestik perempuan, seperti membesarkan anak-anak, memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter generasi mendatang. Perempuan perlu membuka diri dan memiliki pengetahuan yang luas untuk memenuhi tanggung jawab ini. Dalam era digital, perempuan juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa melupakan nilai-nilai budaya Indonesia.(Wibowo, 2012)

Meskipun revolusi industri 4.0 menawarkan prospek yang cerah, namun ada tantangan bagi tenaga kerja profesional perempuan dalam mengakses dunia industri. Persepsi lingkungan kerja yang masih dianggap sebagai domain laki-laki dan kurangnya alih daya perempuan dalam bidang industri menjadi beberapa faktor penghambat. Namun demikian, dengan meningkatnya minat perempuan dalam bidang sains dan teknologi, Indonesia memiliki potensi untuk memperbaiki kesenjangan gender dalam akses teknologi informasi dan komunikasi.(Gaib, H., 2017)

Dalam agenda pembangunan berkelanjutan 2030, penting untuk mengakhiri masalah-masalah yang dialami oleh perempuan seperti diskriminasi gender dan kekerasan seksual. (Rahmawati, D. Nu., & Lukitasari, 2017) Hal ini memerlukan peran aktif dan kesadaran perempuan untuk mengambil bagian dalam dunia industri serta mengubah pandangan terhadap prospek yang ditawarkan oleh revolusi industri 4.0

Upaya untuk mendorong partisipasi perempuan dalam dunia industri telah dilakukan oleh berbagai pihak. Kadin Indonesia, misalnya, bekerja sama dengan berbagai lembaga untuk memberikan pelatihan dan pemberdayaan kepada perempuan. Sujatmiko, Deputy Bidang Koordinasi Perlindungan Perempuan dan Anak di Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, menyatakan bahwa pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk melindungi perempuan dan anak-anak. Pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi-progresif yang mendukung perlindungan perempuan dan mendorong program-program pemberdayaan perempuan, termasuk program CodingMum yang dikelola oleh Badan Ekonomi Kreatif. Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak berperan sebagai pengkoordinasi utama dalam upaya pemberdayaan

perempuan dengan melakukan kerjasama lintas kementerian, seperti dengan Kementerian Sosial dalam program bantuan dana usaha untuk meningkatkan ekonomi perempuan, dan dengan Kementerian Riset dan Teknologi dalam revitalisasi pusat studi perempuan (The Development Cafe).

Masih ada banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia. Salah satu tantangan mendasar adalah mengubah sikap permisif masyarakat dan praktek budaya yang menghambat kemajuan perempuan. Pendidikan menjadi salah satu kunci untuk mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menemukan tingkat penetrasi internet tertinggi pada kelompok mahasiswa. Namun, sebagian perempuan Indonesia yang aktif menggunakan internet masih memiliki literasi digital yang rendah, karena faktor-faktor seperti pendidikan rendah, kurangnya fasilitas, dan pengaruh budayapatriarki.(Suwana, 2017)

Pemerintah telah menunjukkan komitmennya dalam melindungi dan memberdayakan perempuan melalui kebijakan dan regulasi yang diperkuat, seperti Peraturan Presiden No. 59 tahun 2015. Program-program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, serta pemanfaatan teknologi mutakhir, perlu diselenggarakan secara luas untuk memperbesar keterlibatan perempuan dalam pembangunan nasional. Dengan demikian, perempuan dapat berperan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam memberikan kontribusi positif untuk pembangunan nasional yang inklusif dan responsive. (Rahmawati, D. Nu., & Lukitasari, 2017).

KESIMPULAN

Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki merupakan kunci utama dalam memastikan bahwa kedua gender memiliki akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan. Dalam era revolusi industri keempat, di mana transformasi digital menjadi landasan, sektor (STEM) menawarkan potensi besar. Namun, meskipun peluang terbuka lebar, tantangan pun turut ada. Pendidikan menjadi faktor penting dalam mengurangi kesenjangan gender dalam akses dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Pemerintah telah berupaya untuk melindungi dan memberdayakan perempuan melalui berbagai kebijakan dan program pemberdayaan. Meskipun demikian, masih ada tantangan yang perlu diatasi, termasuk persepsi masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan serta kesenjangan dalam literasi digital. Dengan komitmen bersama dari semua pihak, perempuan Indonesia dapat memainkan peran yang lebih besar dan lebih efektif dalam pembangunan nasional yang inklusif dan responsif, khususnya dalam era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashrowi dan Suwandi. (2008). *Mengetahui Penelitian Kualitatif*. Rhineka Cipta. Gaib, H., & D. (2017). *Profil Perempuan Indonesia*. KP3A.
- Hubeis, A. V. S. (2010). *Pendekatan Gender dan Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press.
- Rahmawati, D. Nu., & Lukitasari, I. (2017). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2017*. KP3A.
- Suwana, F. & L. (2017). Empowering Indonesian Women Through Building Digital Media Literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 1–6.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, 3(1), 356–364. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v3i1.6>
- Agustino, Leo. 2006. *Politik & Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI Bandung
- Amzulian, Rifai. 2018. *Pola Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Daerah*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bisri, Zaini. 2016. *Pilkada Langsung Problem dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ida Zuraida. 2012. *Teknik Penyusunan Peraturan Daerah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kleden, Ignas. 2014. *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*. Magelang: Indonesiatara
- Mahfud. 2017. *Dekonstruksi dan Gerakan Pemikiran Hukum Progresif*, Konsorsium Hukum Progresif Universitas Diponegoro Semarang. Yogyakarta: Tafa Media
- Miharja, Majid. 2014. *Pengantar Ilmu Hukum, Pasuruan*. CV Qiara Media
- Miles, dkk. 2014. *“Qualitative Data Analysis”*. London: SAGE Publications, inc
- Moleong, lexy J. 2017. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bamdung. Pt. Remaja
- Nugroho, Taufan, dkk. 2014. *Buku Ajar Obstetri dan Mahasiswa Kebijakan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pasolong, Abituran. 2013. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: media Aksara
- Purwanto. (2018). *Dasar Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saldana, Dkk. 2014. *Metode Penelitian*. London: SAGE Publications, inc
- Sasmito, Cahyo & Dyanasari. 2019. *Pengantar Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Deepublish
- Sebastian, Drutapa. 2015. *Unsur Kebijakan Publik*. Yogyakarta: UGM Press
- Setyawan, Dody. 2017. *Pengantar Kebijakan Publik*. Malang: Intelegensia Media
- Sigit, Nurshabri. 2018. *Analisis kebijakan pengelolaan terminal tipe A Cicaheum berdasarkan peraturan Menteri Perhubungan nomor 132 tahun 2015 di Kota Bandung*. Media putra: Bandung
- Sinambela, L. P. (2016). *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, Dan Implementasi* (Cetakan ke). Jakarta: Bumi Aksara
- Subarsono, Abdul. 2015. *Etika dan teori sosial kebijakan publik*. Surabaya: Pubhishara Media
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan R&D.n Bandung: Alfabeta*
- Sutmasa, YG. 2021. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Publik*. Mahendradata: Denpasar, Bali
- T Noteboom, 2022. *Maritime container terminal infrastructure, network corporatization, and global terminal operators: Implications for international business policy*. New York
- Trietno, Mahesa. 2017. *Kebijakan Publik dan Aspek Sosial*. Bandung: Bagaskara Publisher
- Zainal, Said. 2014. *Ruang lingkup kebijakan publik dalam skala pemerintahan daerah*. Surabaya: Unesa Press